

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Operasi *Sectio Caesarea* seringkali memiliki dampak yang sering dikeluhkan adalah nyeri yang dapat mengganggu aktivitas sehari – hari, sehingga persalinan secara *Sectio Caesarea* (SC) yang terus meningkat. Peningkatan tersebut dapat terjadi karena berbagai alasan seperti, pembedahan menjadi lebih aman untuk ibu dan juga jumlah bayi yang cedera akibat partus lama dan pembedahan traumatic vagina menjadi berkurang (Oxom & Forte, 2010). Operasi sesar merupakan salah satu tindakan persalinan untuk mengeluarkan bayi melalui sayatan pada abdomen/ laparotomi dan uterus/ histerotomi, operasi *Sectio Caesarea* (SC) Menurut World Health Organization (WHO) menyatakan standar dilakukan operasi SC sekitar 5-15%. Data WHO dalam Global Survey on Maternal and Perinatal Health menunjukkan sebesar 46,1% dari seluruh kelahiran dilakukan melalui SC, berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018, jumlah persalinan dengan metode SC di Indonesia sebesar 17,6%. Indikasi dilakukannya persalinan secara SC disebabkan oleh beberapa komplikasi dengan persentase sebesar 23,2% diantaranya posisi janin melintang/sunsang (3,1%), perdarahan (2,4%,) kejang (0,2%), ketuban pecah dini 2 (5,6%), partus lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), plasenta tertinggal (0,8%), hipertensi (2,7%), dan lainnya (4,6%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menurut data SKDI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2017, menyatakan angka kejadian persalinan di Indonesia dengan metode SC sebanyak 17% dari total jumlah kelahiran di fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan angka persalinan melalui metode SC (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi tindakan SC pada persalinan sebesar 17,6 %, tertinggi di wilayah DKI Jakarta 31,3% dan terendah di Papua 6,7%. Sedangkan di Jawa Barat

persalinan dengan tindakan SC yaitu 15,48%. Persentase ibu yang melahirkan secara SC karena posisi janin melintang 3,57%, perdarahan 2,85%, kejang 0,17%, ketuban pecah dini 6,31%, partus lama 4,08%, lilitan tali pusat 3,35%, plasenta previa 0,84%, plasenta tertinggal 0,96%, hipertensi 4,63%, dan lainnya 4,63% (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Berdasarkan buku medical record ruangan terdapat angka Post *Sectio Caesarea* di Ruang Melati 2A RSUD dr. Soekardjo sejumlah 258 pada bulan Juli sampai Desember pada tahun (2022). Tindakan SC menyebabkan terputusnya kontinuitas jaringan dengan adanya luka tersebut, akan merangsang nyeri yang disebabkan jaringan luka mengeluarkan prostaglandin dan leukotriens yang merangsang susunan saraf pusat, serta adanya plasma darah yang akan mengeluarkan plasma extravasation sehingga terjadi edema dan mengeluarkan bradidikin yang merangsang susunan saraf pusat, kemudian diteruskan ke spinal cord untuk mengeluarkan impuls nyeri. Nyeri akan menimbulkan berbagai masalah, baik masalah fisik maupun psikologis. Masalah-masalah tersebut saling berkaitan Apabila masalah-masalah tersebut tidak segera diatasi akan menimbulkan masalah yang kompleks (Abasi, 2017).

Salah satu untuk menangani masalah yang timbul setelah post SC tersebut dengan memberikan manajemen nyeri non farmakologis. Manajemen nyeri non farmakologis yang dapat dilakukan sebanyak yang terpenting meningkatkan kenyamanan pasien diantaranya terapi music, teknik meditasi, pijat reflex, obat herbal, hipnotis, terapi sentuh, message dan teknik relaksasi. Salah satu teknik relaksasi yaitu relaksasi benson yang dapat memberikan efek untuk mengurangi rasa nyeri sambil menarik nafas dalam dapat memberikan keteangan pikiran, mengontrol emosi, melancarkan aliran dalam darah, serta memberikan pengontrolan diri pada individu ketika terjadi rasa tidak nyaman atau nyeri (Dolang Wiwin Mariene, Pattipeilohy Diana Valencia 2018).

Penanganan nyeri dilakukan secara farmakologi dan non-farmakologi dengan tujuan untuk mengobati nyeri tersebut dengan cara menghilangkan

gejala yang muncul. Pasien masih merasa nyeri dan tidak mampu beradaptasi dengan nyeri yang dirasakan apabila efek dari analgetik hilang sehingga dibutuhkan terapi non-farmakologis (Sujatmiko, 2013). Terapi non farmakologi yang dapat dilakukan yaitu teknik relaksasi nafas dalam, terapi music, terapi placebo, relaksasi Benson dengan aromaterapi dan terapi Benson. Terapi benson merupakan terapi non-farmakologi yang telah terbukti mampu menurunkan skala nyeri pasien post SC karena klien menjadi relax dan dapat beradaptasi dengan nyerinya (Irmawati & Ratilasari, 2013). Teknik relaksasi benson ini menggabungkan teknik respon relaksasi dan sistem keyakinan seseorang (*faith factor*). Cara kerja teknik relaksasi benson berfokus pada kata atau kalimat tertentu yang diucapkan berulang kali dengan ritme teratur yang disertai sikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa sambil menarik nafas dalam (Benson & Proctor, 2000).

Penelitian Wulandari, dkk (2021), menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan penurunan skala nyeri yang signifikan pada responden *post SC* dengan diberikan terapi relaksasi benson. Begitu pula penelitian Rustini dan Tridiyanti(2022), menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara intensitas nyeri sebelum dan sesudah diberikan intervensi teknik relaksasi benson pada pasien post SC, sehingga terapi ini efektif terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post SC. Demikian pula penelitian Ratnawati dan Utari (2022), menunjukkan hasil ada pengaruh intervensi manajemen nyeri relaksasi benson terhadap penurunan nyeri *post SC* ibu nifas. Terapi relaksasi benson ini dapat dilakukan di ruang nifas yang

dilakukan secara teratur. Penelitian Novita, dkk (2022), diperoleh hasil adanya penurunan nyeri pada ibu post *sectio caesarea*. Dapat disimpulkan penggunaan relaksasi benson terdapat perubahan dalam mengatasi nyeri pada pasien sebelum dan sesudah diberikannya terapi relaksasi benson karena dengan adanya relaksasi dan dapat merangsang nyeri sehingga relaksasi benson ini dapat mengurangi rasa nyeri yang dirasakan pasien. Peran perawat dalam menangani nyeri post SC sangatlah penting sebagai salah satu pemenuhan bio psiko sosio spiritual terutama tindakan secara mandiri yaitu manajemen nyeri non farmakologi dengan teknik relaksasi benson. Hasil p

Penelitian pun telah banyak dilakukan dan terbukti efektif untuk menurunkan intensitas nyeri, oleh karena itu peneliti tertarik untuk menerapkan teknik relaksasi benson untuk menurunkan intensitas nyeri pada ibu post SC dengan pendekatan asuhan keperawatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Apakah Penerapan Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Nyeri Pada Ny S P4A0 Post Sectio Caesarea Di RSUD KHZ Mustafa Tasikmalaya?”.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

1. Untuk mengetahui teknik non farmakologis, teknik relaksasi benson terhadap penurunan nyeri post sectio caesarea

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mampu melaksanakan proses keperawatan pada Ny.S P4A0 post SC di ruang Melati 2A RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
2. Mampu menerapkan teknik relaksasi Benson untuk menurunkan nyeri pada Ny. S P4A0 post SC di ruang Melati 2A RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
3. Mampu menganalisis teknik relaksasi Benson pada Ny.S P4A0 post SC di ruang Melati 2A RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat dijadikan referensi ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam ilmu keperawatan dan maternitas terutama teknik non farmakologi relaksasi benson mengurangi nyeri post SC.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi pasien dan keluarga peneliti berharap dapat mengaplikasikan terapi non farmakologi relaksasi benson pada kehidupan sehari – hari.
- 2) Bagi RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai terapi masukan bagi rumah sakit untuk mengurangi nyeri pada pasien Post Partum SC.
- 3) Bagi perawat peneliti berharap bahwa perawat dapat

menjadikan acuan terapi relaksasi benson sebagai terapi mengurangi nyeri dalam melakukan asuhan keperawatan.

- 4) Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya dan dapat diterapkan untuk mengurangi nyeri.
- 5) Bagi Universitas Bhakti Kencana PSDKU Tasikmalaya, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan informasi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya